

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Data-data yang ada menunjukkan, para staf pengajar / dosen berasal dari etnis Jawa. Dengan begitu dapat diketahui bahwa bahasa ibu penutur adalah bahasa Jawa. Penutur yang mempunyai latar belakang bahasa tertentu ini akan mempengaruhi tuturan yang disampaikan dalam kegiatan perkuliahan.

Empat dari kesepuluh informan, di samping menguasai bahasa Jawa juga menguasai bahasa Inggris secara aktif. Kiranya bukan hanya bahasa daerah yang mempengaruhi tuturan seseorang, pun bahasa asing. Oleh karena itu peristiwa interferensi bahasa sering dijumpai dalam diri penutur ketika memberikan kuliah.

Hasil penelitian menunjukkan, para staf pengajar belum menggunakan bahasa Indonesia yang baku dalam kegiatan perkuliahan. Masih banyak unsur-unsur nonbahasa Indonesia terselip ke dalam bahasa Indonesia. Masuknya unsur-unsur nonbahasa Indonesia ini tanpa disadari oleh penutur. Unsur-unsur yang masuk dapat berupa unsur leksikal, morfologi, dan tataran sintaksis.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interferensi ini karena latar belakang etnis penutur. Faktor penguasaan bahasa daerah dan bahasa asing juga pengaruh pendengar. Penutur beranggapan bahwa pendengar sebagian

besar mampu berbahasa Jawa. Oleh karena itu penutur ingin menyesuaikan dengan bahasa audiens (pendengar). Namun ada hal lain yang berpengaruh terhadap peristiwa interferensi ini yaitu faktor linguistik / kebahasaan. Penutur merasa kesulitan memakai kosakata / istilah BI atau penutur tidak menemukan kosakata yang tepat yang bisa mewakili maksud yang ingin disampaikan. Pun kalau diterjemahkan ke dalam BI akan lebih panjang dan tidak efektif. Selain itu faktor ekspresif penutur berpengaruh pula.

Berdasarkan hasil analisis bab III, dapat diketahui adanya :

1. Interferensi leksikal bahasa Jawa terhadap BI staf pengajar dalam perkuliahan dalam bentuk kata dasar dan kata jadian, seperti : *penyok, opo, pingin, ora, sido, uleg-uleg, gudiken.*
2. Interferensi leksikal bahasa Inggris terhadap BI staf pengajar, misalnya : *defisiensi, ekskresi, depresi, excus, sosial sistem, sosial culture.*
3. Interferensi nonbahasa Indonesia terhadap BI pada tataran morfologi yang meliputi :
 - a. Pelesapan imbuhan, misalnya : *kurang, kira, lihat.*
 - b. Pemakaian bentuk dasar bahasa Inggris dan imbuhan bahasa Indonesia, seperti : *diabsorpsi, diekskresikan, beranastomose.*
 - c. Pemakaian bentuk dasar bahasa Jawa dan imbuhan bahasa Indonesia, seperti : *disantet, dicet.*

- d. Pemakaian bentuk dasar BI dan imbuhan bahasa Jawa, seperti : *keluaran, diulangi, kebanyakan.*
 - e. Pemakaian bentuk nasalisasi bahasa Jawa, seperti : *mulis, ngerti.*
4. Interferensi pada tataran sintaksis yang meliputi :
- a. Pemakaian kata depan *pada*, misalnya : *pada diet, pada hewan-hewan.*
 - b. Pemakaian *-nya* posesif bahasa Jawa, misalnya : *dia fungsinya,*
 - c. Pemakaian kata *dari, daripada, dan di mana*, misalnya : *defisiensi dari tiamin.*
 - d. Pemakaian partikel pungutan dari bahasa Jawa, misalnya : *kok ada paku ke dalam perut.*
 - e. Pemakaian bentuk berlebihan.
 - f. Pemakaian kata *sendiri*.

4.2 Saran

Penelitian interferensi nonbahasa Indonesia ke dalam bahasa Indonesia oleh penulis ini masih jauh dari sempurna. Hal ini karena keterbatasan kemampuan penulis dan waktu penelitian.

Ada banyak faktor di luar kemampuan penulis seperti kekurangcermatan yang mungkin muncul sebagai akibat proses transkripsi data. Penulis berharap ada peneliti lain yang akan menyempurnakan penelitian ini.

Sehubungan dengan hasil penelitian ini, disarankan agar kualitas pemakaian bahasa Indonesia para staf pengajar PT dalam perkuliahan lebih ditingkatkan. Dalam situasi resmi, seperti kegiatan perkuliahan ini, dituntut para staf pengajar memakai BI yang baku. Pemakaian unsur-unsur nonbahasa Indonesia ke dalam BI para staf pengajar menyebabkan peristiwa interferensi dan dianggap merugikan BI. Oleh karena itu perlu dilakukan pembinaan bahasa kepada para staf pengajar, seperti kegiatan penyuluhan bahasa.

Meningkatnya penguasaan dan kemampuan berbahasa Indonesia para staf pengajar, akan berpengaruh pula pada mahasiswa. Dengan demikian tingkat kesadaran akan identitas diri sebagai warga negara Indonesia yang berbahasa nasional bahasa Indonesia akan meningkat. Peningkatan kesadaran ini akan menuntun masyarakat Indonesia memakai bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan situasi dan kondisi.

DAFTAR PUSTAKA